

### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1. Kerangka Pemikiran

Agroindustri yang berkembang di pedesaan pada umumnya berbentuk skala mikro (industri rumah tangga), mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan agroindustri banyak mengandalkan bahan baku lokal yang dapat diperbaharui sehingga diharapkan kontinuitasnya bisa terjamin (Soetriono, 2003). Agroindustri pangan diharapkan menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi terutama produk siap saji, praktis, dan memperhatikan masalah mutu. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah harga yang terjangkau, mudah diperoleh konsumen dan kemasan yang baik.

Agroindustri di pedesaan diharapkan mampu meningkatkan perekonomian setempat. Harapan tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan keunggulan produk/komoditas agar lebih mampu bersaing, dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sebagai pengelolanya. Produk/komoditas yang bersaing secara kualitas dan harga akan lebih mudah diterima pasar. Jika hal ini diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia sebagai pengelolanya, maka perkembangan usaha akan lebih cepat dicapai.

Peningkatan keunggulan produk salah satunya dapat dilakukan dengan menciptakan produk baru atau diversifikasi produk, yang berarti memberikan nilai tambah pada produk yang lama melalui proses pengolahan. Dalam proses pengolahan ini, akan diperlukan modal dan bahan lain sebagai input pendukung terciptanya produk baru dan penambahan tenaga kerja selama proses tersebut. Jadi, nilai tambah yang diberikan menunjukkan balas jasa untuk modal atau keuntungan dan balas jasa untuk tenaga kerja.

Desa Karangrejo adalah salah satu desa yang merupakan kawasan sentra tanaman kelapa. Luas area perkebunan kelapa di Desa Karangrejo menurut Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Blitar (BPM Kab. Blitar) tahun 2008 adalah 65 ha dengan potensi hasil kurang lebih 70.000 buah/ha. Melimpahnya produksi kelapa merupakan keuntungan tersendiri bagi pemilik tanaman.

Menurut Tohamaksun (2014), panen raya buah kelapa biasa dilakukan dalam tiga hingga empat kali dalam satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa

penghasilan petani dari penjualan buah kelapanya tidak bisa diperoleh bulanan secara kontinyu. Potensi pendapatan petani juga berkurang saat panen raya berlangsung karena harga buah kelapa yang cenderung turun pada saat tersebut.

Untuk memperoleh pendapatan tambahan, petani kelapa Desa Karangrejo memutuskan untuk membuat gula merah kelapa. Gula merah kelapa ini berbahan baku nira kelapa. Harapannya, dengan pemberian nilai tambah ini pendapatan petani bisa secara rutin diperoleh baik mingguan maupun bulanan.

Tersedianya sumberdaya manusia sebagai tenaga kerja di tingkat rumah tangga dan adanya sumberdaya alam nira, mendorong terbentuknya agroindustri pengolahan nira kelapa menjadi gula merah skala rumah tangga. Tercatat ada 97 unit agroindustri pengolahan nira kelapa menjadi gula merah skala rumah tangga yang ada di Desa Karangrejo. Kegiatan pengolahan nira kelapa ini sebagai bentuk peningkatan nilai tambah dari bahan baku nira yang telah tersedia tersebut dan sebagai upaya peningkatan pendapatan petani.

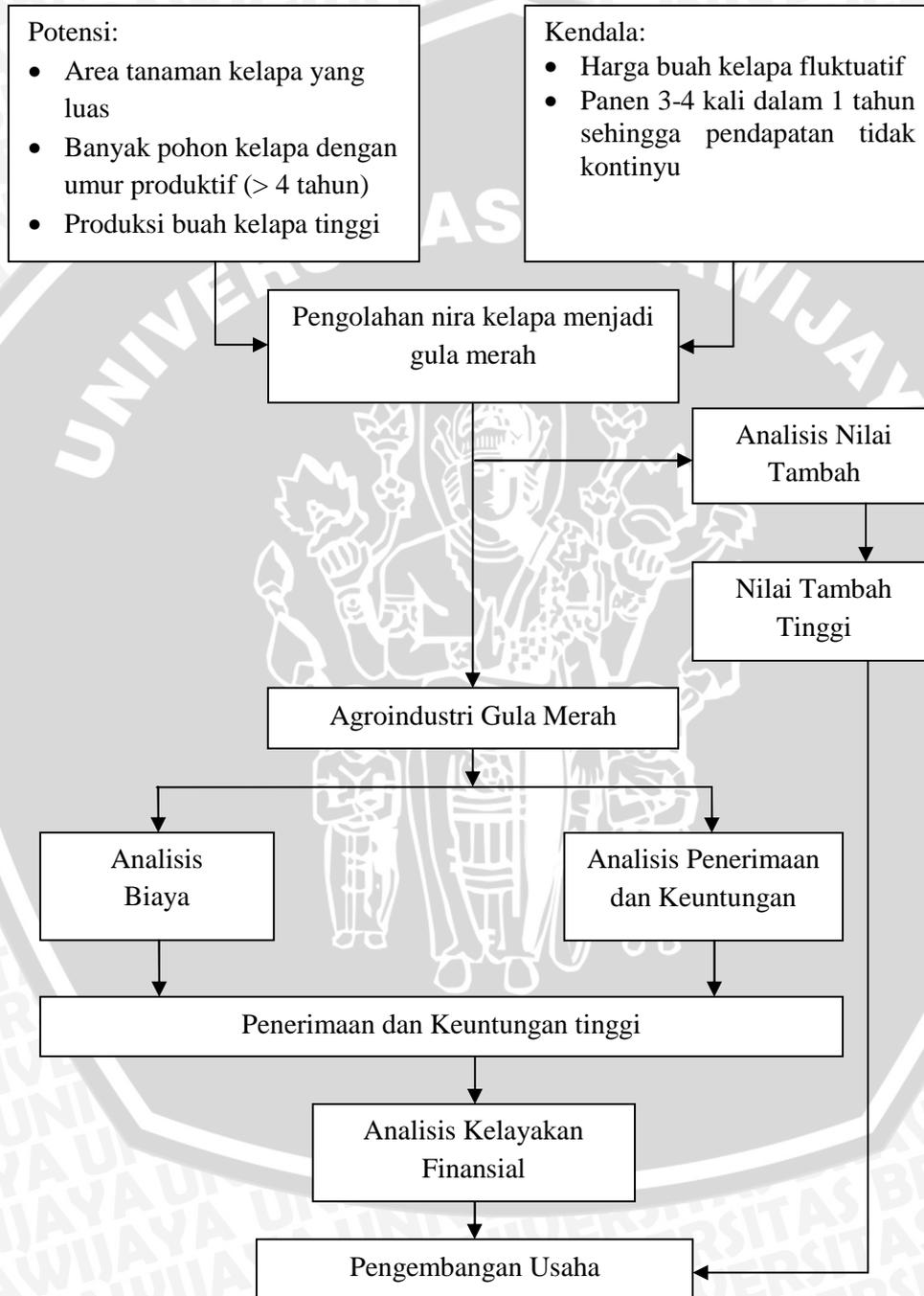
Desa Karangrejo sendiri terdiri dari tiga dusun. Sebagian masyarakat pada masing-masing dusun melakukan hal yang sama yaitu mengolah nira kelapa menjadi gula merah. Dusun Karangrejo merupakan tempat dengan jumlah pengrajin gula terbanyak yaitu 38 unit, Dusun Ringinrejo sebanyak 31 unit, dan Dusun Sumberrejo sebanyak 28 unit. Dusun Karangrejo yang notabene memiliki jumlah pengrajin gula terbanyak, dipilih sebagai tempat penelitian.

Apabila dilihat dari keadaan di lapang maka dapat diketahui bahwa agroindustri gula merah ini memiliki potensi yang cukup besar tetapi juga memiliki kendala yang harus diatasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai analisis nilai tambah nira kelapa yang diolah menjadi gula merah. Pada analisis nilai tambah ini, berguna untuk melihat berapa besar rasio nilai tambah nira kelapa terhadap produk gula merah, serta balas jasanya bagi tenaga kerja dan modal atau keuntungan produsen.

Selain itu, juga akan dilakukan analisis mengenai biaya, penerimaan dan keuntungan serta kelayakan finansial pada agroindustri gula merah di tempat penelitian. Dari analisis tersebut, akan terlihat berapa sebenarnya biaya yang harus dikeluarkan pelaku usaha selama proses produksi dan berapa besar penerimaan mereka pada saat menjual produknya, sehingga keuntungan yang diperoleh pelaku

usaha akan terhitung dengan lebih jelas. Setelah mengetahui informasi hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu pelaku usaha menyusun rencana pengembangan usaha ke depannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 6. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Nilai Tambah Nira Kelapa Pada Agroindustri Gula Merah di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.

### 3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Agroindustri pengolahan nira kelapa menjadi gula merah di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo memberikan nilai tambah yang tinggi.
2. Agroindustri pengolahan nira kelapa menjadi gula merah di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo menguntungkan.
3. Agroindustri pengolahan nira kelapa menjadi gula merah di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo layak secara finansial dan dapat dikembangkan.

### 3.3. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada agroindustri pengolahan nira kelapa menjadi gula merah yang ada di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.
2. Analisis nilai tambah pada penelitian ini hanya menekankan pada pengolahan nira kelapa menjadi produk gula merah.
3. Harga input (nira) dan harga output (gula merah) yang digunakan dalam penelitian adalah harga yang berlaku di tingkat produsen pada saat penelitian.

### 3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Output agroindustri gula merah kelapa adalah hasil produksi olahan nira kelapa yang berupa gula merah kelapa.
2. Proses produksi adalah rangkaian kegiatan pengolahan nira kelapa menjadi gula merah yang dimulai dari dimasukkannya nira sampai dengan pencetakan gula.
3. Input adalah faktor-faktor masukan yang digunakan dalam proses produksi meliputi:
  - a. Input bahan baku adalah sumberdaya utama yang paling banyak mendapatkan perlakuan pengolahan. Input bahan baku dalam agroindustri gula merah kelapa adalah nira kelapa yang dihitung dalam satuan liter (*lt*).

- b. Input bahan penolong adalah bahan pendukung yang dibutuhkan dalam proses produksi gula merah kelapa yang meliputi air kapur (*laru*) dan obat gula (*Sodium metabisulphite*), dihitung dalam satuan kilogram (kg).
- c. Input tenaga kerja adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi (tidak termasuk tenaga penjual) yang diukur berdasarkan standar Hari Orang kerja (HOK).
4. Nira kelapa adalah cairan bening yang berasa manis, hasil dari penyadapan mayang kelapa yang merupakan bahan baku pembuatan gula merah.
5. Faktor konversi adalah bilangan yang menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu-satuan input (per *lt* bahan baku).
6. Harga produk adalah harga jual produk yang diterima produsen ketika penjualan produk (Rp/kg).
7. Upah rata-rata tenaga kerja per HOK adalah total seluruh pengeluaran upah dibagi total HOK tenaga kerja produksi yang digunakan. Dapat diartikan sebagai upah harian tenaga kerja.
8. Harga input bahan baku adalah harga beli nira kelapa atau biaya bahan baku yang dinyatakan dalam rupiah perliter (Rp/*lt*).
9. Sumbangan input lain adalah biaya yang dikeluarkan selain biaya bahan baku. Sumbangan input lain pada agroindustri gula merah kelapa terdiri dari pengeluaran untuk kapur dan obat gula (*Sodium metabisulphite*) yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
10. Nilai produk adalah harga gula merah hasil olahan 1 liter nira kelapa.
11. Nilai tambah agroindustri gula merah kelapa sama dengan nilai produk yang dihasilkan dari setiap liter nira kelapa dikurangi dengan biaya bahan baku dan input lain. Nilai tambah diukur dalam satuan Rp/*lt* bahan baku.
12. Rasio nilai tambah (%), menunjukkan prosentase nilai tambah dari nilai produk.
13. Pendapatan tenaga kerja (Rp), menunjukkan besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja.
14. Bagian tenaga kerja (%), menunjukkan prosentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah.

15. Keuntungan dalam nilai tambah (Rp) menunjukkan bagian yang diterima pengusaha karena menanggung resiko yang diukur per liter bahan baku.
16. Tingkat keuntungan (%) menunjukkan prosentase keuntungan terhadap nilai tambah.
17. Biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah faktor produksi (input) yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya output. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan atas penggunaan peralatan yang digunakan selama proses produksi (Rp/proses produksi).
18. Biaya variabel adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya sesuai dengan kapasitas produksi yang diinginkan. Biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya pembelian bahan baku, bahan penolong, dan biaya operasional dengan satuan rupiah per proses produksi (Rp/proses produksi).
19. Biaya total adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Biaya ini diperoleh dari penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap dengan satuan rupiah (Rp).
20. Penerimaan adalah nilai yang dihasilkan dari penjualan produk, merupakan hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk di tingkat produsen yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
21. Keuntungan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).